

**Fungsi Sosial Monumen Bencana Bagi Masyarakat Lokal**

*( Studi Kasus Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung di Banda Aceh )*



**NASKAH PUBLIKASI**

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi  
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

**NADILA ANINDITA**

**NIM 14321021**

**MUZAYIN NAZARUDDIN S.SOS., M.A**

**NIDN 0516087901**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2018**

**Naskah Publikasi**  
**Fungsi Sosial Monumen Bencana Bagi Masyarakat Lokal**  
**( Fungsi Sosial Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung di Banda Aceh )**

Disusun oleh

**NADILA ANINDITA**

**NIM. 14321021**



19 APR 2019

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada: .....  
Dosen Pembimbing Skripsi,

**Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A.**  
**NIDN 0516087901**

Mengetahui

**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**  
**Universitas Islam Indonesia**



**Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A.**  
**NIDN 0516087901**

## **Fungsi Sosial Monumen Bencana Bagi Masyarakat Lokal**

**( Studi Kasus Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung di Banda Aceh )**

*Nadila Anindita*

*Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII*

**Muzayin Nazarudin, S.Sos, MA**

*Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII*

### **Abstract:**

*Eartquake and tsunami in Aceh happened at December 24<sup>th</sup>, 2004 gave so much effects for Aceh, start from many people died, till many facilities in Aceh, example mosques, houses, public facilities, etc are destroyed because of this disaster. Many fishing boats and big ship like emergency electric ship push by big waves from beach to center of the city. After that, many disaster monument created by local citizen, like Kapal Tsunami Lampulo and Kapal PLTD Apung. They made that ships becomes disaster monument cause many tourists from another city or another country want to see that disaster monument. Based on fenomenologies perspective, this reseach is analyzing how social functions of disaster monument for local citizen, and how local citizen treat that disaster monument. A data collecting by observation and in depth interview with key informans using purposive sampling to get complete result. The result of this research show that every local citizen have different experience when Tsunami came to them and different sorrow memories, for example losing their family, saw the effect of that disaster, losing their friend, losing their house, and they separate from their family at that situation. Local citizen have many reasons why they visit disaster monument, for example because of their jobs, accompany their friends or guests, and just come when they have free time. They take a photos, study, being a tour guide, and just sit in disaster monument. When they come to disaster monument, there are many local citizens feel sad, but a few of local citizens don't. They think that incident had been happen. The disaster monument have many social functions, there are as a important or proud icon of Aceh, remembering and memorial, education, and for economy.*

### **Key words:**

*disaster monument, local citizen*

## **Pendahuluan**

Pada tanggal 24 Desember 2004, gempa dengan kekuatan sekitar 8,9 skala richter melanda Aceh dan sekitarnya. Gempa yang berpusat di selatan Meulaboh sangatlah dahsyat. Setelah gempa dengan kekuatan yang sangat besar tersebut, tsunami datang dan menghantam bumi Serambi Mekkah tersebut. Dalam hitungan menit, gelombang tsunami memporak-porandakan Aceh dan sekitarnya. Gelombang dengan tinggi puluhan meter tersebut tak hanya menghantam di satu kawasan saja. Hampir seluruh dataran Aceh terkena gelombang Tsunami tersebut. Sumatera Utara, Thailand, dan Sri Lanka pun juga terkena dampak dari gempa tersebut. Bencana gempa dan tsunami ini pun menjadi salah satu bencana terbesar di Indonesia.

Peristiwa tersebut memberikan banyak dampak bagi Aceh, khususnya kota Banda Aceh. Korban pun banyak berjatuhan. Diperkirakan, korban meninggal pada kejadian ini sekitar ratusan ribu jiwa, dan sekitar 37.063 jiwa dinyatakan hilang.<sup>1</sup> Banyak masyarakat Aceh pun yang terluka. Rumah-rumah warga, tempat ibadah, fasilitas publik, tak luput dari gelombang tsunami. Hancur dan robohnya rumah warga karena gempa yang sangat dahsyat dan gelombang tsunami yang berkali-kali datang. Sulitnya bahan pangan pun menjadi masalah besar saat itu. Tak hanya pangan, penyakit-penyakit pun mewabah di Aceh.<sup>2</sup>

Tak hanya kerusakan fisik saja, luka dan trauma yang mendalam pun masih dirasakan masyarakat Aceh hingga saat ini. Peristiwa duka tersebut menjadi luka mendalam bagi warga Aceh. Banyak kejadian memilukan serta menyedihkan dari peristiwa ini. Hal ini dipicu dari beberapa hal, yakni kehilangan sanak saudara, kehilangan rumah, dan masih terukanya peristiwa gempa dan tsunami tersebut.

Salah satu kapal besar, Kapal PLTD Apung, terdampar di sekitar perumahan warga di daerah Punge Blang Cut, Banda Aceh. Hal ini menunjukkan dahsyatnya tsunami yang membuat kapal besar tersebut terdampar. Banyak pula kapal-kapal nelayan yang masuk ke perumahan warga dan menimpa rumah-rumah warga di Aceh.

Banyaknya korban jiwa pun menjadi perhatian besar pada bencana ini. Sekitar ratusan ribu jiwa meninggal di Aceh. Kuburan massal menjadi salah satu pilihan karena banyaknya korban

---

<sup>1</sup> Ngarto Februana. Aris Mustafa. *Bangkit dari Puing-Puing Gempa dan Tsunami*. ( Jakarta : PT Telkom Tbk., Pusat Data dan Analisa TEMPO, 2005 ), hal. 55.

<sup>2</sup> Ibid, hal. 55.

yang tak terdeteksi dan tidak dikenali oleh masyarakat. Ada beberapa titik kuburan massal yang ada di Banda Aceh, salah satunya adalah di kawasan Ulee Lheue.

Tentunya, kejadian ini mengundang simpati dan perhatian besar dari seluruh dunia, khususnya pemerintah Indonesia. Hal ini menjadi tugas besar bagi pemerintah, bagaimana membangun dan mengembangkan kembali Aceh dan seluruh isinya. Rekonstruksi besar-besaran terjadi di Aceh. Pemerintah Indonesia dan negara lain pun turut serta dalam pemulihan dan pengembangan Aceh pasca kejadian gempa dan tsunami tersebut. Aceh menjadi topik pembicaraan dan tujuan bagi para relawan yang ingin membantu, baik dari Indonesia maupun Negara lainnya.

Tanggal 26 Maret 2005 ditetapkan oleh Presiden Republik Indonesia saat itu, Susilo Bambang Yudhoyono sebagai “Tenggat Tanggap Darurat”, yang artinya ditujukan untuk diadakannya pembangunan rumah untuk masyarakat Aceh, pembangunan infrastruktur, pencegahan wabah penyakit, dan juga pembangunan camp-camp pengungsian ke tempat yang lebih layak. Diharapkan, dengan penetapan “Tenggat Tanggap Darurat” yang dipimpin oleh Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi ( BRR ) NAD-NIAS tersebut dapat membangun dan mengembangkan Aceh.<sup>3</sup>

Pasca Tsunami, pemerintah dan stakeholder membangun beberapa monumen bencana, sebagai sarana untuk mengingat kembali peristiwa gempa dan tsunami tersebut. Tentunya, masyarakat perlu mengetahui kejadian-kejadian besar seperti bencana tersebut. Monumen dapat dijadikan sebagai penggambaran dan bukti dari bencana gempa dan tsunami di Aceh, serta untuk generasi berikutnya agar mengetahui kejadian yang pernah menimpa Aceh dan bisa mempelajari kejadian tersebut. Dapat dikatakan, monumen bencana bisa menjadi simbol peristiwa gempa dan tsunami di Aceh, yang berfungsi sebagai fasilitas edukasi dan mitigasi bencana.

Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung menjadi salah satu monumen yang diminati para pengunjung. Kapal Tsunami Lampulo merupakan salah satu kapal nelayan yang terdampar di atas rumah warga akibat dahsyatnya terjangan gelombang tsunami di daerah Lampulo, Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Kapal Tsunami Lampulo tersebut pun

---

<sup>3</sup> Nurul Hartini, “Remaja Nanggroe Aceh Darussalam Pasca Tsunami”, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, Volume 24 ( Januari, 2011 ), hal. 45-51.

dipertahankan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh dan kemudian dikembangkan menjadi monumen bencana.<sup>4</sup>

Kapal PLTD Apung milik PLN yang terdampar di perumahan warga pun dijadikan monumen bencana oleh pemerintah. Kapal dengan berat 2.600 ton ini kini sudah dikembangkan menjadi monumen bencana, dengan sekelilingnya dibuat seperti taman dan dikelola pula oleh masyarakat. Di sekeliling kapal tersebut, terdapat beberapa fasilitas seperti prasasti, jembatan, dan ruang dokumentasi. Para pengunjung pun bisa naik ke kapal tersebut.

Secara tak langsung, masyarakat lokal Aceh yang berada di sekitar monumen bencana tersebut, seperti tour guide, pedagang, masyarakat yang tinggal di sekitar Monumen, serta pengelola monumen bencana pun turut membantu pemerintah untuk menjaga dan merawat monumen bencana tersebut. Alhasil, ketika hadir di tengah-tengah monumen bencana, kenangan serta memori tentang kejadian gempa dan tsunami Aceh akan muncul.

Keberadaan monumen bencana pun tampaknya mampu memberikan fungsi-fungsi sosial tertentu bagi masyarakat lokal. Fungsi sosial yang dimaksud pada penelitian ini adalah bagaimana monumen bencana memberikan manfaat atau “sesuatu” untuk masyarakat lokal, mampu membantu masyarakat mencapai suatu tujuan, ataupun adanya aktivitas/perilaku tertentu. Hal ini dapat ditinjau dari apa saja yang dilakukan oleh masyarakat di monumen bencana dan apa yang masyarakat rasakan dengan keberadaan monumen bencana disekelilingnya.

Penelitian ini akan berfokus pada fungsi sosial monumen bencana tersebut bagi warga lokal. Setiap monumen bencana yang ada seperti Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung mempunyai nilai ataupun makna tersendiri di benak masyarakat lokal yang turut menjaga dan merawatnya, sekaligus pula mengingat kembali duka ataupun luka akan kejadian gempa dan tsunami beberapa tahun silam tersebut. Walaupun masyarakat akan mengalami perasaan campur aduk tersebut ataupun mengingat duka tersebut, masyarakat tetap menjaga dan merawatnya, tentunya masyarakat mempunyai pemaknaan tersendiri dengan adanya monumen bencana yang sekaligus mengingatkan mereka akan kejadian tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>4</sup> “Kapal Tsunami Lampulo”, <http://disbudpar.acehprov.go.id/kapal-tsunami-lampulo/>, ( diakses 11 April 2017 )

1. Bagaimana pengalaman masyarakat lokal Aceh di monumen-monumen bencana tsunami?
2. Bagaimana fungsi sosial monumen bencana bagi masyarakat lokal Aceh?

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan bagaimana pengalaman masyarakat lokal Aceh di monumen bencana tsunami
2. Untuk memaparkan fungsi sosial monumen bencana bagi masyarakat lokal Aceh

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu untuk menjelaskan bagaimana perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pertama, skripsi dengan judul “Tsunami Aceh dalam Memori Kolektif Penonton Museum” oleh Lana Senja Indah., yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa persepsi dari pengunjung lokal, luar daerah, dan internasional tentang monumen bencana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan metode pengambilan sampel adalah purposive sampling.<sup>5</sup>

Kedua, penelitian dengan judul “Identifikasi Persepsi dan Preferensi Stakeholders Terkait Rencana Pengembangan Monumen Kapal PLTD di Desa Punge Blang Cut, Kota Banda Aceh” yang dilakukan oleh Fadly Haley. Pada penelitian ini dijelaskan bagaimana partisipasi stakeholder dalam rencana pengembangan Kapal PLTD Apung. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan studi literatur, terminologi ruang publik, teori psikologi terkait persepsi, dan kajian mengenai persepsi dan preferensi stakeholders.<sup>6</sup>

Ketiga, penelitian dengan judul thesis “Pariwisata Pascabencana Kajian Etnosains Pariwisata di Kampung Kinahrejo, Desa Umbulharjo, Sleman”, yang dilakukan oleh Mona

---

<sup>5</sup> Lana Senja Indah, “Tsunami Aceh dalam Memori Kolektif Penonton Museum”, ( Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2016 )

<sup>6</sup> Fadly Haley, “Identifikasi Persepsi dan Preferensi Stakeholders Terkait Rencana Pengembangan Monumen Kapal PLTD di Desa Punge Blang Cut, Kota Banda Aceh”, ( Skripsi Sarjana, Regional and City Planning Study Programme Institut Teknologi Bandung, 2008 )

Erythra Nur Islami, pada tahun 2014. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada beberapa pendapat tentang pariwisata Kinahrejo, yakni menurut pengelola wisata dan warga Kinahrejo, tentu kawasan wisata tersebut mampu memberi penghidupan warga dan tidak begitu khawatir jika masuk dalam Kawasan Rawan Bencana Merapi III. Sedangkan menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, bahwa kawasan tersebut tidak boleh ada pendirian bangunan permanen dan tidak boleh dipergunakan untuk wisata karena dalam Kawasan Rawan Bencana III. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk metode pengumpulan data dengan studi pustaka dan studi lapangan.<sup>7</sup>

Keempat, Penelitian yang keempat adalah milik Ratna Istriyani, dengan judul “Inisiasi Keluar dari Krisis Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Melalui Pemanfaatan Wisata Bencana ( Studi di Desa Umbulharjo Cangkringan, Sleman, Yogyakarta )”. Kesimpulan pada penelitian ini adalah adanya beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk bebas dari krisis pascaerupsi Merapi Tahun 2010. Salah satu inisiasi awal adalah dengan membentuk lembaga usaha komunitas seperti Tim Volcano Tour dan Paguyuban Kinahrejo yang mengadopsi mekanisme kewirausahaan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi, dengan teknik pengumpulan data dengan 3 teknik, yakni observasi partisipan, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi.<sup>8</sup>

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Galih Aries S dengan judul “Pengelolaan Wisata di Kawasan Rawan Bencana Erupsi Gunung Api Kelud” yang dilakukan pada tahun 2015. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pasca bencana, kawasan wisata Gunungapi Kelud mengalami kenaikan jumlah kunjungan wisatawan, yang artinya menambah peluang untuk masyarakat sekitar Gunungapi Kelud untuk mencari pendapatan,serta adanya peningkatan jumlah pekerja wisata di daerah tersebut, khususnya warung makan dan juga jasa ojek. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan observasi lapangan, wawancara dan FGD.<sup>9</sup>

Penelitian keenam adalah dengan judul “Persepsi dan Harapan Untuk Pengembangan Pariwisata Pantai Pangandaran Pasca Tsunami”, yang dilakukan oleh Taupik Akbar. Kesimpulan

---

<sup>7</sup> Mona Erythra Nur Islami, “Pariwisata Pascabencana Kajian Etnosains Pariwisata di Kampung Kinahrejo, Desa Umbulharjo, Sleman”, ( Tesis Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2014 )

<sup>8</sup>Ratna Istriyani, “Inisiasi Keluar dari Krisis Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Melalui Pemanfaatan Wisata Bencana”, ( Tesis Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2015 )

<sup>9</sup>Galih Aries S, “Pengelolaan Wisata di Kawasan Rawan Bencana Erupsi Gunung Api Kelud” ( Tesis Pascasarjana, Pascasarjana Manajemen Bencana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2015 )

dari jurnal tersebut adalah kondisi pantai Pangandaran sudah pulih kembali dan pengunjung memiliki persepsi-persepsi lain tentang kawasan pantai Pangandaran, dan pengunjung berharap untuk sarana dan prasarana, wisata, dan perangkat kebencanaan untuk diperbaiki dan dikembangkan lagi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisa survei, dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara langsung dengan responden.<sup>10</sup>

Penelitian ketujuh yakni dengan judul “Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Wisata di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi” yang dilakukan oleh Roby Dwiputra. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pada saat melakukan perjalanan wisata, wisatawan memiliki preferensi yang berbeda-beda ketika memilih sarana wisata yang ada. Hal ini dipengaruhi oleh tujuan wisata, lama wisata, dan juga teman wisata. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dan analisis tabulasi silang, dengan pengambilan data melalui observasi langsung ke lapangan dengan menggunakan kuisioner kepada wisatawan.<sup>11</sup>

Penelitian kedelapan yakni dengan judul “Perubahan Pekerjaan Masyarakat Sebagai Akibat dari Bencana, Studi Kasus: Kawasan Wisata Volcano Tour Gunung Merapi, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman”, oleh Anastasia Ratna Wahyu Wijayanti. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Adanya perubahan pekerjaan, yang awalnya sebagai peternak, menjadi penggiat wisata Volcano Tour Gunung Merapi. Tetapi, akhir-akhir ini pendapatan menurun dan mengancam pendapatan, dan belum ada dukungan optimal dari pemerintah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif, dengan menggunakan pendekatan semi-etnografi.<sup>12</sup>

Penelitian kesembilan adalah yang dilakukan oleh Sthefani Geby Arsita Dewi, Sarwono, dan Siswidiyanto, yakni dengan judul “Pengembangan Pariwisata Gunung Kelud Pasca Erupsi Tahun 2014”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah setelah terjadi erupsi pada tahun 2014, daya tarik Gunung Kelud, Kubah Lava, menghilang. Sarana dan prasarana lainnya pun sebagian hilang tertutup material vulkanik sisa erupsi 2014. Pengembangan pariwisata Gunung Kelud difokuskan

---

<sup>10</sup>Taupik Akbar, “Persepsi dan Harapan Untuk Pengembangan Pariwisata Pantai Pangandaran Pasca Tsunami”, *Jurnal Bumi Indonesia*, Volume 1, Nomor 2, (Agustus, 2012 ), hal. 227-235.

<sup>11</sup>Roby Dwiputra, “Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Wisata di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi”, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume 24, Nomor 1, (April, 2013 ), hal. 35 - 48.

<sup>12</sup>Anastasia Ratna Wahyu Wijayanti, “Perubahan Pekerjaan Masyarakat Sebagai Akibat dari Bencana”, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume 24, Nomor 1, ( April, 2013 ), hal. 19 – 34.

pada peningkatan sarana dan prasarana yang ada di Pos 1, sesuai dengan rekomendasi pihak Pusat Vulkanologi Mitigasi dan Bencana Geologi.<sup>13</sup>

Penelitian kesepuluh adalah dengan judul *The Morality of Memory* yang dilakukan oleh Rama Laksmi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tampaknya akan ada lebih dari satu museum yang berkaitan dengan Tragedi Bhopal, dan tujuannya museum Bhopal adalah Bhopal menawarkan kepada pengunjung ataupun yang melihat untuk tidak kehilangan memori tersebut. Apa yang terjadi pada malam itu di tahun 1984 di Bhopal, dan 26 tahun kemaarahannya, rasa berani berjuang, menjadi hal yang tak dipisahkan dari memori kolektif India.<sup>14</sup>

Dapat disimpulkan, pada penelitian-penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada aspek perspektif ekonomi bagi masyarakat sekitar monumen bencana atau pariwisata pascabencana, keterlibatan stakeholders dalam monumen bencana, serta makna atau persepsi pengunjung monumen bencana tersebut. Sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada fungsi sosial monumen bencana bagi masyarakat lokal, yang merupakan topik baru yang belum dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

## **2. Kerangka Teori**

### **a. Komunikasi Bencana**

Komunikasi dapat dideskripsikan sebagai proses interaksi timbal balik antara individu dengan individu lain; atau kelompok dengan individu lainnya, untuk menciptakan makna yang sama. Artinya antara komunikator dan komunikan dapat memahami atau memaknai pesan yang sama.<sup>15</sup> Komunikasi juga mengacu pada tindakan satu orang atau lebih dalam proses mengirim dan menerima pesan yang terjadi pada situasi tertentu dan adanya kesempatan untuk umpan balik.<sup>16</sup>

Sedangkan bencana didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang terjadi tak menentu, karena adanya faktor alam ataupun manusia yang dapat mengganggu tatanan kehidupan,

---

<sup>13</sup> Sthefani Geby Arsita Dewi, "Pengembangan Pariwisata Gunung Kelud Pasca Erupsi Tahun 2014", *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 3, ( 2015 ), hal. 2077-2083.

<sup>14</sup> Rama Laksmi, "The Morality of Memory", *Exhibitionist*, hal 66 – 70.

<sup>15</sup> Setio Budi HH. "Komunikasi Bencana". Yogyakarta : Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi. 2011.

<sup>16</sup> Andy Corry Wardhani. "Urgensi Komunikasi Bencana dalam Mempersiapkan Warga di Daerah Rawan Bencana.

contohnya seperti gempa dan tsunami yang terjadi di Aceh tahun 2004.<sup>17</sup> Dapat disimpulkan, bahwa komunikasi bencana adalah proses pengkomunikasian atau pertukaran pesan tentang bencana dari satu pihak ke pihak lainnya dengan media tertentu, baik verbal maupun non verbal. Berkaitan dengan bencana, komunikasi dapat berfungsi sebagai radar sosial yang memberi kepastian kepada pihak lain mengenai adanya bencana di suatu tempat.<sup>18</sup>

Tentunya, ketika proses komunikasi, respon yang dihasilkan pun dapat berbeda-beda, tergantung dari individu tersebut. Institusi seperti pemerintah, yang memang berhubungan langsung dengan penanganan bencana haruslah membuat pusat sumber informasi bencana, yakni seperti memunculkan informasi standar, faktual, serta mudah diakses oleh masyarakat luas, karena bagaimanapun, komunikasi menjadi kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat atau publik dengan penyebaran informasi untuk mengurangi ketidakpastian.<sup>19</sup>

Seperti contohnya keberadaan monumen bencana di tengah-tengah masyarakat. Adanya informasi-informasi penting tentang bencana dan akses yang mudah untuk mengunjungi, dapat menjadikan monumen bencana sebagai sarana atau media komunikasi bencana, agar masyarakat lebih sigap dan dapat mengurangi ketidakpastian.

#### **b. Monumen atau Museum Bencana sebagai Media**

Monumen menjadi salah satu pertanda penting akan suatu kejadian. Monumen dapat diibaratkan sebuah simbol agar masyarakat mengetahui kejadian ataupun momentum tertentu. Bentuknya pun beragam, mulai dari patung, bangunan, ataupun bentuk bentuk lainnya. Monumen ataupun museum bencana pun menjadi salah satu sarana ataupun media untuk mengingat.

---

<sup>17</sup> Setio Budi HH. "Komunikasi Bencana". Yogyakarta : Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi. 2011.

<sup>18</sup> Andy Corry Wardhani. "Urgensi Komunikasi Bencana dalam Mempersiapkan Warga di Daerah Rawan Bencana."

<sup>19</sup> Dalam Setio Budi HH. "Komunikasi Bencana". Yogyakarta : Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi. 2011.

Di era sekarang ini, museum bukan hanya berfungsi sebagai salah satu wadah untuk visualisasi alam, budaya, dan seni saja, namun menjadi sarana untuk mengingat kembali suatu peristiwa ataupun bencana. Hal ini dapat dilihat dari beberapa museum atau monumen yang dibangun untuk mengingat suatu bencana yang terjadi.

Selain untuk mengingat, museum ataupun monumen tersebut pun menjadi sarana pendidikan atau pelatihan bencana, yang mampu menyajikan informasi tekstual dan visual.<sup>20</sup> Sekaligus, museum atau monumen bencana menjadi pengingat ataupun mengenang suatu peristiwa yang ada di daerah tersebut, contohnya bencana besar yang terjadi di Aceh, sehingga memunculkan museum ataupun monumen-monumen lainnya yang mampu menjadi “alarm” ataupun pengingat serta mengenang peristiwa gempa dan tsunami tersebut, yang mampu menunjukkan dan menggambarkan secara jelas bagaimana efek dan bukti nyata kejadian itu terjadi sebenarnya, bukan hanya dari mulut ke mulut saja.

Pakar Gempa UGM, Dr Sudibiyakato, mengatakan, pendirian monumen bencana alam seperti gempa dan tsunami di beberapa negara Asia Pasifik memiliki tujuan yang bagus. Yakni pendidikan kesadaran bencana alam kepada masyarakat. “Dengan pendirian monumen atau museum masyarakat akan selalu teringat akan bahaya bencana alam. Sehingga akan muncul sikap waspada dan melestarikan lingkungan.”<sup>21</sup>

Tujuan Merancang sebuah *Memorial Building* atau Monumen Bencana yang dapat mewadahi fungsi untuk mengenang atau memperingati sebuah peristiwa besar dan bersejarah di Bantul, dan keluaran dari *Memorial Building* dapat mewadahi kebutuhan pendidikan, hiburan/wisata, dan informasi serta menjadi *icon* baru.<sup>22</sup>

Dari beberapa fungsi museum yang mengacu pada ICOM ( International Council of Museum ), ada beberapa fungsi yang juga diterapkan dalam monumen atau museum bencana.

---

<sup>20</sup> Afif Arfiyan Burhary, Teddy Y. Ramadin M T. “Antisipasi Bencana Alam dengan Memfasilitasi Sarana Pengetahuan di Indonesia”. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa dan Desain*. Volume 2 ( 2013 ), hal. 1 – 8.

<sup>21</sup>Andreas Kurniyantoro, “Monumen Gempa di Bantul”, ( Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2015 )

<sup>22</sup> Wahyulihaevnu Suryanto, “Sasana Kebangkitan Memorial Building of Bantul”,( Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012 )

1. Membangkitkan rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi salah satunya. Monumen atau museum bencana mengingatkan dan membuktikan kekuasaan Tuhan, serta masyarakat pun sering berdoa di monumen atau museum bencana tersebut, seperti yang banyak dilakukan masyarakat Aceh di Kuburan Massal Ulee Lheue dan monumen bencana lainnya.<sup>23</sup>
2. Pengumpulan dan pengamanan warisan ataupun peninggalan menjadi salah satu fungsi monumen atau museum bencana. Contohnya, seperti di Kapal PLTD Apung, kapal tersebut memang tidak dirubah dalam bentuk fisiknya, dan terlihat jelas bahwa kapal PLTD Apung memanglah menjadi salah satu peninggalan bencana Tsunami tersebut. Museum Tsunami Aceh juga menerapkan hal serupa, banyak peninggalan pada bencana tsunami yang dipajang di dalam Museum Tsunami tersebut.
3. Dokumentasi dan penelitian ilmiah tentang bencana tersebut.  
Pada museum bencana pun terdapat dokumentasi-dokumentasi terkait kejadian bencana tersebut. Hal ini dapat ditemukan pula pada Kapal PLTD Apung, dimana di dalam Kapal PLTD Apung, juga terpajang foto-foto kejadian ataupun kenangan bencana Tsunami beberapa tahun silam yang ada di dalam ruang dokumentasi.<sup>24</sup> Hal ini juga terdapat pada Kapal Tsunami Lampulo, dimana pada monumen ini terdapat pula ruang dokumentasi serta informasi terkait dokumentasi tersebut pada tangga menuju lantai 2 monumen tersebut.<sup>25</sup>
4. Penyebaran dan perataan ilmu untuk umum  
Tentunya, pada museum bencana juga terdapat hal-hal yang dapat dipelajari, seperti adanya ruang edukasi ataupun info-info tentang kejadian suatu bencana. Hal ini

---

<sup>23</sup> Hari Mahardhika, "12 Tahun Tsunami Aceh, Warga Ziarah ke Kuburan Massal Tsunami Ulee Lheue", <http://www.tribunnews.com/regional/2016/12/27/12-tahun-tsunami-aceh-warga-ziarah-ke-kuburan-massal-tsunami-ulee-lheue>, ( diakses 24 Juli 2017 )

<sup>24</sup> Prakoso, Johannes Randy, "Kapal PLTD Apung, Saksi Bisu Dahsyatnya Tsunami Aceh", <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3188070/kapal-pltd-apung-saksi-bisu-dahsyatnya-tsunami-aceh>, ( diakses 24 Juli 2017 )

<sup>25</sup> Nurul Hayati, "Tiga Objek Wisata Mengenang Tsunami Aceh : Kapal PLTD Apung hingga Boat di Atas Rumah", <http://www.tribunnews.com/travel/2015/12/27/tiga-objek-wisata-mengenang-tsunami-aceh-kapal-pltd-apung-hingga-boat-di-atas-rumah?page=3>, ( diakses 24 Juli 2017 )

diharapkan agar pengunjung dapat menambah ilmu tentang bencana tersebut, serta dapat belajar dari kejadian sebelumnya. Seperti yang diterapkan pada museum bencana, contohnya Museum Tsunami, Kapal PLTD Apung, dan Kapal Tsunami Lampulo. Pada Museum Tsunami, terdapat ruang audio visual untuk melihat film dokumenter kejadian tsunami Aceh.<sup>26</sup>

Disimpulkan, fungsi monumen atau museum bencana tidak jauh dengan fungsi museum biasanya. Layaknya sebuah museum, monumen bencana menjadi wadah pengetahuan, informasi, serta pembuktian manusia dan lingkungan.

### **b. Bencana dan Memori Sosial**

Bencana menjadi faktor yang memunculkan adanya monumen-monumen bencana di Aceh. Perry ( 1991 : 201 ) mendefinisikan bencana sebagai suatu kejadian tidak rutin yang terjadi pada masyarakat ataupun subsistem masyarakat yang lebih besar ( seperti negara atau komunitas ) terganggu secara sosial dan mengalami kerugian secara fisik. Ia juga menuturkan bahwa ada beberapa karakteristik yang menggolongkan bahwa kejadian itu adalah bencana, yakni ;jarak peringatan, besarnya dampak, lingkup, dan durasi dampak.<sup>27</sup>

Melihat definisi dan karakteristik bencana yang dituturkan oleh Perry, kejadian gempa dan tsunami di Aceh merupakan suatu bencana yang tergolong besar, melihat dari besarnya dampak, lingkup kejadian, serta durasi dampak. Gempa dan Tsunami Aceh menimbulkan dampak yang serius, seperti banyaknya korban jiwa, kerusakan infrastruktur, serta lumpuhnya kegiatan sehari-hari masyarakat Aceh dalam jangka waktu yang cukup lama.

Adapun jumlah korban gempa dan tsunami di Aceh dan negara yang terkena dampak seperti Thailand, Sri Lanka, dan juga India, menewaskan kurang lebih 150 ribu orang. Kejadian ini bisa disebut sebagai *the most terrifying catastrophe for human beings* yang

---

<sup>26</sup> Nurul Hayati, "Tiga Objek Wisata Mengenang Tsunami Aceh : Kapal PLTD Apung hingga Boat di Atas Rumah", <http://www.tribunnews.com/travel/2015/12/27/tiga-objek-wisata-mengenang-tsunami-aceh-kapal-pltd-apung-hingga-boat-di-atas-rumah?page=1>, ( diakses 24 Juli 2017 )

<sup>27</sup> Dalam Bevaola Kusumasari, *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal* ( Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2014 ), hal. 5.

artinya menjadi salah satu malapetaka besar untuk manusia. Untuk kerusakan di Aceh dan Sumatera Utara, diperkirakan menimbulkan kerugian total 43 triliun rupiah, baik untuk kerusakan fisik maupun kehilangan penghasilan, termasuk juga sarana pendidikan, perumahan, sarana keagamaan, sarana kesehatan, serta sarana keagamaan.<sup>28</sup>

Selain korban jiwa dan kerusakan infrastruktur, luka ataupun memori tentang kejadian gempa dan tsunami pun menjadi perhatian. Memori menjadi hal yang penting dalam menentukan persepsi oleh suatu individu. Schlessinger dan Groves ( 1976 : 352 ) mendefinisikan bahwa memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya.<sup>29</sup> Memori juga merupakan fungsi yang terlibat dalam mengenang atau mengalami kejadian masa lalu.<sup>30</sup> Menurut Mussen dan Rosenweig, proses memori terbagi menjadi 3 tahap, yakni perekaman, penyimpanan, dan juga pemanggilan.<sup>31</sup>

Seorang Sosiolog Prancis, Maurice Halbwachs ( 1925,1950 ) menyatakan bahwa memori dikonstruksi oleh grup sosial atau komunitas. Ia menjabarkan bahwa hal ini adalah bersifat fisik ataupun individual, namun sebenarnya masyarakatlah yang juga menentukan apa yang mengesankan ( *memorable* ) dan bagaimana hal tersebut bisa diingat.<sup>32</sup>

Ada 3 level memori yang diungkapkan oleh Jan Assmann, yakni Inner Memory, Social, dan Cultural. Individual dan Communicative Memory lebih berbicara tentang memori yang ada dalam diri individu itu sendiri, dan disebutkan bahwa memori sebagai proses neuromental, yang lebih berkaitan dengan perasaan dalam dirinya sendiri dan memori dari sang individu itu sendiri, seperti contohnya trauma, perasaan tertekan.

---

<sup>28</sup> M.Mufti Mubarak, *Duka Aceh Tsunami dan Solidaritas Dunia* ( Surabaya : PT. Java Pustaka Media Utama, 2005 ), hal. 4.

<sup>29</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013 ), hal. 61

<sup>30</sup> J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011 ), hal. 295.

<sup>31</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013 ), hal. 62

<sup>32</sup> Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* ( Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015 ), hal. 169.

Sedangkan cultural memory yang lebih berkaitan dengan sejarah, nilai-nilai budaya, dan sebagainya. Beberapa material dari memori ini adalah arsitektur, museum, fotografi, dan sebagainya.

Terkadang, memori seseorang akan sesuatu bukan hanya pada satu level saja, diantara inner, social, dan cultural. Namun, bisa merangkap dalam lebih dari 1 level. Misalkan, ketika masyarakat datang ataupun berkunjung ke monumen bencana, bisa saja akan menghadapi 2 level memori, yakni inner dan sosial. Inner memory dalam kasus ini adalah mungkin saja ia akan mengingat bagaimana ia menghadapi bencana tersebut dan ia turut menjadi korban, namun dalam level sosial, ia akan melihat atau mengingat monumen dalam hal sebagai bencana besar yang dialami masyarakat Aceh pada tahun 2004 yang juga pasti diingat oleh masyarakat lainnya.

#### **d. Pengalaman**

Setiap individu memiliki pengalaman yang berasal dari hasil pengindraan ( panca indera ) atau interaksi dengan lingkungan sekitar. Pengalaman-pengalamanlah pula yang menjadi sebuah tolak ukur ketika setiap individu beraktivitas atau merespon setiap kejadian atau sesuatu di masa depan. Pengalaman seperti referensi atau buku untuk dijadikan landasan bagi individu untuk mengambil sikap atau kehidupan di setiap bagian hidupnya.<sup>33</sup>

Mapp mendefinisikan bahwa pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami, dijalani, ataupun dirasakan oleh individu, baik dalam jangka waktu yang sudah lama dialami maupun yang baru dialami oleh individu tersebut .<sup>34</sup>

Disimpulkan dari beberapa referensi di atas, bahwa pengalaman merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan lingkungan yang ditangkap oleh panca indera, yakni berupa sesuatu yang pernah dialami oleh setiap manusia dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat berguna sebagai pedoman manusia dalam berkehidupan serta menjadi pembelajaran hidup.

---

<sup>33</sup> Ruly Darmawan. "Pengalaman, *Usability*, Dan Antarmuka Grafis: Sebuah Penelusuran Teoritis". ITB J. Vis. Art & Des, Vol. 4, No. 2, 2013, hal. 95-102.

<sup>34</sup> *Dalam* Mona Saparwati, "Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat Inap di RSUD Ambarawa", ( Tesis Pascasarjana, Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jakarta, 2012 )

Pengalaman setiap orang tentunya berbeda dalam melihat suatu fenomena ataupun objek yang sama sekalipun, misalkan, bagaimana A dan B memandang monumen bencana, tentunya mereka memiliki hal yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni tingkat pendidikan dan pengetahuan individu, faktor atau perilaku yang mempunyai pengalaman tersebut, faktor objek atau target yang dipersepsikan, serta faktor situasi ketika dimana pengalaman itu terjadi.<sup>35</sup>

Faktor pelaku yang memiliki pengalaman pun dipengaruhi oleh karakteristik individu itu sendiri, seperti contohnya sikap, kepentingan atau minat, motivasi, dan juga harapan. Hal lain yang ikut mempengaruhi pengalaman yakni umur, latar belakang sosial ekonomi, budaya, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman hidup individu.<sup>36</sup>

Ada beberapa definisi tentang pengalaman. Dari sisi psikologi, pengalaman dimaknai sebagai kejadian atau peristiwa apapun yang dialami atau ditemui seseorang di dalam hidupnya. Makna lainnya adalah pengalaman sebagai pengetahuan yang diperoleh dari interaksi atau partisipasi seseorang di dalam suatu fenomena atau peristiwa.<sup>37</sup>

Pada fenomenologi, pengalaman hidup seseorang merupakan suatu fenomena. Dijabarkan, bahwa fenomenologi merupakan penelitian tentang pengalaman seseorang yang subjektif. Fenomena tertentu merupakan pengalaman hidup seseorang pula. Dalam fenomenologi, pengalaman hidup manusia disebut sebagai “the lived experience”. Manusia memberi makna pada macam-macam peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.<sup>38</sup>

Sedangkan dari sisi interaksi simbolik, muncul asumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Artinya, setiap objek, situasi, orang, maupun peristiwa tidak mempunyai pengertiannya sendiri, tetapi pengertian itulah yang diberikan untuk mereka. Pengertian yang diberikan pada pengalaman dan proses penafsirannya adalah esensial serta

---

<sup>35</sup> Dalam Mona Saparwati, “Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat Inap di RSUD Ambarawa”, ( Tesis Pascasarjana, Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jakarta, 2012 )

<sup>36</sup> Dalam Mona Saparwati, “Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat Inap di RSUD Ambarawa”, ( Tesis Pascasarjana, Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jakarta, 2012 )

<sup>37</sup> Alex Sobur. “Kamus Psikologi”. Bandung : CV Putra Setia. 2016.

<sup>38</sup> YF La Kahija. “Penelitian Fenomenologis, Jalan Memahami Pengalaman Hidup.” Yogyakarta : PT Kanisius. 2017

menentukan dan bukan bersifat kebetulan atau bersifat kurang penting terhadap pengalaman itu.<sup>39</sup>

Disimpulkan, tentunya pengalaman setiap individu akan suatu objek dapat berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor tersebut. Hal ini terjadi karena pengalaman memiliki sifat subjektif, yakni dapat dipengaruhi oleh memori individu tersebut. Pada penelitian ini, pengalaman yang digunakan adalah pengalaman dari sisi psikologi.

## **Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, menjelaskan bahwa kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif yang berasal dari kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku atau narasumber yang diteliti.<sup>40</sup> Sedangkan Kirk dan Miller juga menjelaskan bahwa kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>41</sup>

### **2. Pengumpulan Data**

Sumber data yang didapat dari penelitian ini adalah data primer, dimana peneliti langsung berhadapan dengan narasumber. Peneliti akan menggunakan pengumpulan data berupa data primer melalui wawancara langsung serta observasi langsung masyarakat lokal Aceh yang berada di sekitar lokasi monumen bencana.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>42</sup> Jenis wawancara yang dipilih pada penelitian ini adalah wawancara semi-struktur ( *semistructure interview* ). Jenis wawancara ini termasuk juga dalam kategori in depth interview, yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan

---

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Rosdakarya. 2016.

<sup>40</sup> Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016 ), hal. 4.

<sup>41</sup> Ibid, hal. 4.

<sup>42</sup> Ibid, hal. 231

ide-idenya. Saat melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber.<sup>43</sup>

Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai “pemilihan, perubahan, pencacatan, dan pengodean serangkaian perilaku serta suasana yang berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris”. Observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan, dan memerinci gejala yang terjadi.<sup>44</sup> Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar, dimana peneliti pada tahap melakukan penelitian atau pengumpulan data menyatakan terus terang kepada narasumbernya bahwa ia menjadi objek penelitian, sehingga narasumber mengetahui bahwa ia sedang menjadi objek penelitian. Tetapi, dalam situasi tertentu peneliti juga akan samar-samar melakukan observasi, untuk menghindari apabila suatu data yang dicari masih data yang dirahasiakan.<sup>45</sup>

### **3. Analisis Data**

Sugiyono ( 2017 : 244 ) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>46</sup>

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman, dengan proses sebagai berikut :

- a. Data Reduction ( Reduksi Data )
- b. Penyajian Data
- c. Concluding Drawing/ Verification ( Penarikan Kesimpulan/Verifikasi )

## **Temuan dan Pembahasan**

### **1. Perilaku Masyarakat Ketika di Monumen Bencana**

---

<sup>43</sup> Ibid, hal. 233

<sup>44</sup> Jalaluddin Rachman, Idi Subandy Ibrahim, *Metode Penelitian Komunikasi* ( Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2016 ), hal. 144.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ( Bandung : Alfabeta, 2017 ), hal. 229.

<sup>46</sup> Ibid, hal. 244.

#### **a. Pengalaman dan Memori Duka**

Penulis menemukan beragam temuan yang telah dilakukan di Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung Banda Aceh. Hasil temuan menunjukkan bahwa setiap informan memiliki pengalaman yang berbeda, mulai dari pengalaman langsung terkena bencana, bahkan ada yang tidak memiliki pengalaman langsung ketika bencana tsunami, namun memiliki perasaan sedih, yang dilatarbelakangi oleh efek bencana tsunami, seperti kehilangan anggota keluarga ataupun melihat efek dari bencana tersebut. Hal ini seperti yang dirasakan oleh Rita, seorang mahasiswa. Ia menyatakan bahwa ia memang tidak merasakan atau terkena tsunami, namun ada beberapa saudaranya yang meninggal karena tsunami, dan juga terkena dampak dari bencana tersebut.

Sedangkan informan yang merasakan langsung bencana tsunami memiliki kisah dan beragam kesedihan, mulai dari terbawa arus gelombang tsunami, terpisah dengan keluarga saat bencana, kesedihan mencari keluarga, hingga kehilangan anggota keluarga yang bahkan ada yang tidak ditemukan jasadnya hingga sekarang. Bahkan, ada informan yang masih mengalami trauma hingga sekarang. Contohnya, yang dialami Mansur. Beliau terkena gelombang tsunami dan kehilangan keluarganya pada saat tsunami. Ia pun mengalami sedikit trauma hingga sekarang, karena pengalamannya ketika bencana tsunami. Pada saat menceritakannya pun, raut muka Mansur masih terlihat sangat sedih dan berkaca-kaca.

Pengalaman yang beragam tersebut pun menjadi pendorong adanya memori duka masyarakat Aceh, mulai dari kehilangan anggota keluarga, kehilangan teman, hingga merasakan efek bencana yang begitu dahsyat. Muzir yang memiliki pengalaman langsung pun menyatakan bahwa banyak sekali anggota keluarganya yang meninggal, mulai dari paman hingga sepupu. Bahkan, jasad anggota keluarganya tidak ditemukan.

Gibran, seorang informan yang tidak mengalami bencana secara langsung pun memiliki memori duka. Pada saat bencana terjadi, ia sedang berada di Medan untuk melanjutkan studi. Ketika mendengar kabar bahwa adanya bencana tsunami di

Aceh, ia langsung ke Aceh untuk mencari orang tuanya. Pada proses pencarian itulah yang menjadi memori dukanya. Ia tak sengaja menginjak jasad, dan juga melihat mayat-mayat dan puing-puing tercampur aduk dan tergeletak dimana-mana.

Disimpulkan, bahwa adanya pengalaman tsunami yang dialami oleh para informan, mendorong pembentukan memori-memori duka. Setiap narasumber tentunya memiliki pengalaman-pengalaman yang berbeda. Karena mempunyai nilai atau makna yang berbeda dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya, maka memori duka tersebut masih diingat hingga sekarang.

#### **b. Tujuan Mengunjungi Monumen Bencana**

Berbagai alasan diungkapkan oleh masyarakat Aceh pada saat mengunjungi monumen bencana Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo, mulai dari alasan pekerjaan, mengantar teman atau tamu, dan juga mengisi waktu luangnya.

Bagi masyarakat Aceh, baik yang tinggal di sekitar monumen bencana ataupun tinggal di Banda Aceh, adanya monumen bencana menjadi sumber rezeki atau ekonomi bagi mereka sendiri. Banyak masyarakat Aceh yang datang atau ada di monumen bencana dikarenakan adanya urusan pekerjaan, mulai dari berjualan, menjadi petugas monumen bencana, hingga menjadi tour guide.

Di depan monumen bencana Kapal PLTD Apung misalnya, sudah tampak kios-kios kecil yang berjejeran. Kios-kios tersebut menjual berbagai makanan dan souvenir untuk dijual kepada pengunjung. Tak hanya itu, di depan pintu gerbang monumen Kapal PLTD Apung, juga tampak beberapa orang yang menjual buku dan CD tentang kisah bencana yang terjadi 2004 silam. Pada monumen Kapal Tsunami Lampulo pun juga serupa, beberapa kios terdapat di sekitar monumen tersebut, yang menjual makanan, minuman, dan juga souvenir khas Aceh.

Beberapa pekerjaan dilakukan oleh masyarakat Aceh. Seperti yang dialami oleh Harlina, ia menjadi tour guide resmi monumen bencana di Kapal PLTD Apung. Tour guide resmi monumen bencana melaksanakan pekerjaannya setiap hari, mulai dari pagi hingga petang. Namun, biasanya akan ada shift/bergantian. Tugas yang dilakukan seorang tour guide resmi adalah mendampingi dan memberikan informasi kepada

pengunjung, serta secara tak langsung memberikan edukasi dan juga berbagi pengalaman. Hal serupa pun juga dialami Gibran.

Selain tour guide, juga ada security di monumen bencana, Syafrizal salah satunya. Ia bertugas untuk menjaga dan mengamankan lokasi. Para penjual pun ada di monumen bencana karena alasan pekerjaan. Seperti yang dialami oleh Nana. Ia menjual makanan di depan monumen bencana. Tak dipungkiri, dengan bekerja disini pun untuk pelan-pelan melupakan traumanya akan kejadian tsunami. Selain itu, juga ada petugas parkir yang berada di depan monumen bencana. Biasanya, dengan sigap mereka mengatur kendaraan-kendaraan yang akan diparkir di depan monumen. Salah satu petugas parkir, Ilham, menyatakan, bahwa banyak kelompok petugas parkir yang bertugas disini, sehingga mereka bertugas secara bergantian.

Selain karena alasan pekerjaan, banyak juga masyarakat Aceh yang berada di monumen bencana karena untuk mengantar teman atau tamu yang datang ke Aceh. Monumen bencana seperti Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo menjadi objek wisata yang menarik bagi mereka. Seperti yang dialami oleh Rais. Pada saat itu, ia menemani temannya yang berasal dari Jawa Tengah.

Beberapa masyarakat Aceh pun mengisi waktu luang di monumen bencana, atau sekedar jalan-jalan saja. Seperti yang dialami oleh Rita. Bersama teman-teman kampusnya, saat waktu luang, ia mengunjungi monumen bencana sembari melihat-lihat atau membaca di museum mini yang berada di Kapal PLTD Apung.

### **c. Perilaku atau Aktivitas Masyarakat Lokal di Monumen Bencana**

Ada berbagai aktivitas yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Aceh. Seperti halnya berfoto. Hal ini pun dijumpai di monumen bencana. Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa lokasi yang sering menjadi spot foto para pengunjung, seperti di monumen nama korban di Kapal PLTD Apung, di depan Kapal PLTD Apung, di atas Kapal PLTD Apung, dan di depan Kapal Tsunami Lampulo.

Belajar juga menjadi salah satu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Aceh pada saat berada di monumen bencana. Pada monumen bencana Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo, terdapat fasilitas museum mini ataupun pustaka, dimana

pada tempat tersebut terdapat banya informasi mengenai bencana gempa dan tsunami di Aceh, informasi penyebab kejadian gempa dan tsunami, informasi tentang monumen bencana, dan juga foto-foto kejadian gempa dan tsunami Aceh. Setiap pengunjung sellau mengunjungi pustaka tersebut.

Pada pustaka Kapal PLTD Apung, juga terdapat layar-layar yang menayangkan tayangan saat gempa dan tsunami terjadi, serta dokumenter tentang wawancara para korban. Banyaknya informasi yang berada di monumen bencana membuat banyak masyarakat Aceh merasa selain hanya sekedar mengunjungi, mereka juga belajar, karena banyaknya informasi yang ada di monumen bencana.

Tak hanya itu, ada pula masyarakat Aceh yang hanya sekedar duduk-duduk saja, sembari melihat sekitarnya. Biasanya, pengunjung tersebut hanya duduk-duduk sambil menunggu yang lain. Hal ini dilakukan oleh beberapa tour guide atau supir, sambil menunggu tamu berfoto dan berkeliling. Namun, ada juga salah satu masyarakat Aceh yang berbeda. Marlina, wanita berusia 56 tahun tersebut selalu duduk-duduk di Kapal Tsunami Lampulo. Setiap kali penulis mengunjungi monumen tersebut, beliau selalu ada. Alasannya mengapa senang duduk-duduk di monumen bencana tersebut adalah karena ia senang bercerita dengan orang lain, namun hanya sedikit aja karena kesedihan masih ia rasakan hingga sekarang.

Salah satu masyarakat Aceh, Bundayah, juga sering terlihat di monumen bencana untuk membantu para tour guide menjelaskan asal-usul Kapal Tsunami Lampulo kepada pengunjung yang hadir. Beliau menyatakan bahwa ia menjadi relawan saja. Tour guide resmi yang berada di monumen tersebut pun memperbolehkan beliau untuk membantunya menjelaskan tentang monumen bencana dan juga kisahnya, karena beliau adalah salah satu korban selamat karena bantuan dari Kapal Tsunami Lampulo tersebut.

Aktivitas lain yang ada di monumen bencana adalah melakukan pekerjaannya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa ada beberapa pekerjaan yang berada di monumen bencana seperti tour guide, security, pedagang dan petugas parkir. Semua pekerja melaksanakan tugasnya masing-masing.

#### **d. Spot Favorit**

Masyarakat Aceh juga memiliki spot favorit di monumen bencana. Pada monumen bencana Kapal PLTD Apung, terdapat museum mini atau pustaka Kapal PLTD Apung yang memiliki banyak informasi, baik tentang kejadian gempa dan tsunami maupun tentang monumen bencana ini sendiri. Terdapat pula foto-foto tentang kejadian bencana gempa dan tsunami Aceh beberapa belas tahun kemudian. Sehingga, para pengunjung merasa bagian ini menjadi salah satu spot favorit mereka, karena mereka dapat mengenang kejadian tersebut dengan melihat langsung foto-foto kejadian, serta merasa teredukasi karena banyaknya informasi yang ada di museum mini tersebut.

Di depan Kapal PLTD Apung, terdapat monumen yang terdapat nama-nama korban bencana tsunami dan juga dikelilingi oleh relief gelombang tsunami. Tempat ini juga menjadi salah satu spot favorit masyarakat Aceh. Syafrizal mengungkapkan bahwa spot tersebut terdapat nama-nama keluarganya yang meninggal, sehingga spot itu berkesan baginya. Sekaligus, spot tersebut membuatnya mengenang kembali kejadian gempa dan tsunami. Tampilannya yang menarik pun menjadi salah satu spot favorit foto pengunjung.

Selain itu, pada kawasan Kapal PLTD Apung, terdapat taman edukasi, dimana pada taman tersebut terdapat fasilitas bermain anak seperti ayunan, dan juga tempat duduk. Taman tersebut pun terdapat jalan setapak dan juga dipenuhi pohon yang cukup tinggi, sehingga terasa sejuk dan rindang. Semakin memasuki taman tersebut, terdapat pula galeri mini yang memuat informasi dan foto kejadian tsunami, memang tak sebanyak di museum mini atau pustaka yang berada di dalam kapal, serta juga terdapat toilet umum. Selain karena hal itu, tempat ini menjadi favorit karena tempatnya yang rindang dan sejuk.

Rumah yang menjadi persinggahan kapal nelayan ini dibiarkan seperti setelah kejadian tsunami. Adanya reruntuhan-reruntuhan bangunan yang membuat seolah-olah kejadian gempa dan tsunami baru saja terjadi. Salah satu narasumber, Nilawati, menyukai spot ini. Memang, ketika berada di dalam rumah tersebut, seolah-olah kita turut merasakannya dan membuat hati tersentuh.

Depan Kapal juga menjadi salah satu spot favorit di Kapal Tsunami Lampulo, karena di depan kapal, pengunjung dapat melihat langsung bagaimana letaknya dan juga merasa takjub dengan kekuasaan Allah ini.

**e. Perasaan Ketika Mengunjungi Monumen Bencana**

Masyarakat asal Aceh, tentu memiliki memori tersendiri tentang bencana gempa dan tsunami di Aceh. Hal ini tentu didorong oleh pengalaman mereka ketika berada di monumen bencana. Berbagai memori duka tentunya masih melekat di benak masyarakat Aceh, mulai dari kerusakan dimana-mana, kehilangan sanak saudara, maupun turut merasakan efek dari bencana tsunami.

Adanya memori yang melekat di benak para masyarakat Aceh ternyata berpengaruh ketika ditanyakan tentang bencana tsunami dan ketika mengunjungi monumen bencana. Perasaan sedih pun muncul di sebagian besar narasumber, karena ketika mengunjungi monumen bencana, memori-memori duka tentang bencana tsunami beberapa tahun silam kembali terngiang di benaknya, dan ketika mengunjungi monumen bencana, mereka mengingat lagi bencana tsunami.

15 dari 23 narasumber, ketika ditanyakan bagaimana perasaan mereka ketika mengunjungi monumen bencana, mereka masih merasa sedih. Berbagai alasan ataupun ungkapan disebutkan narasumber. Nana yang berprofesi sebagai pedagang ini masih merasa sedih, karena ketika mengunjungi monumen bencana, memori duka yang ia alami pada saat gempa dan tsunami. Hal ini

Sama halnya dengan Nana, Saifun yang memang mengalami bencana gempa dan tsunami secara langsung pun tidak menampik jika ia masih merasa sedih. Namun, ia juga meyakini bahwa hal ini sebagai bahan renungan, dimana dunia hanyalah sementara dan amal ibadahlah yang menemani para manusia. Perasaan tersebut dibarengi dengan spiritual yang tinggi.

Rita yang tak mengalami secara langsung bencana tsunami pun turut merasakan perasaan sedih ketika mengunjungi monumen bencana. Hal ini dilatarbelakangi oleh gambaran yang ada di monumen bencana. Adanya tayangan-tayangan atau informasi yang ada di monumen bencana membuat wanita yang berprofesi sebagai mahasiswa

ini jadi mengetahui bagaimana sebenarnya kejadian gempa dan tsunami yang menimpa Aceh beberapa belas tahun silam, karena pada saat bencana, ia masih kecil. Gambaran tersebut membuatnya sedih ketika mengunjungi monumen bencana.

Namun, memang ada beberapa narasumber yang sudah merasa biasa saja ketika mengunjungi monumen bencana, karena menurutnya, kejadian itu sudah lama terjadi dan mereka lambat laun sudah mulai mengikhlasakan kejadian tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh sudah lamanya kejadian itu berlangsung, sehingga lambat laun perasaan sedih mulai terkikis. Ada pula yang tidak merasa sedih, namun takjub, karena melihat adanya monumen bencana tersebut tak lepas dari kuasa Allah Swt.

Rizal yang berprofesi sebagai tour guide pun mengungkapkan hal serupa. Ia menyatakan bahwa ia tidak merasa sedih lagi ketika mengunjungi monumen bencana. Ia mengungkapkan bahwa ia sudah merasa seperti biasa. Hal ini dilatarbelakangi oleh pekerjaannya, yang membuatnya sering mengunjungi monumen bencana sehingga hal tersebut menjadi hal yang biasa. Namun, ia mengakui bahwa memang dulu pada awal-awal kejadian, ia juga merasa sedih.

Armansyah pun juga sudah merasa biasa saja ketika mengunjungi monumen bencana. Lelaki yang berprofesi sebagai tour guide ini justru merasa bangga dan terkesan. Menurutnya, adanya Kapal PLTD Apung ini merupakan hal yang tak masuk akal, tentunya ini adalah atas kekuasaan Allah. Sehingga ia merasa biasa saja ketika mengunjungi monumen bencana.

Keberadaan monumen bencana di tengah-tengah masyarakat Aceh tentunya memberikan manfaat serta hal positif lainnya. Keberadaan monumen bencana seperti Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo yang dirawat pula oleh masyarakat sekitar itu sendiri pun memberikan fungsi yang beragam, mulai yang berkaitan dengan ekonomi, maupun dengan perasaan atau memori.

## **2. Fungsi Monumen Bencana**

Berbeda dengan penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada *visitors* atau pengunjung, yang memiliki tujuan masing-masing ketika mengunjungi dark tourism seperti monumen ataupun museum. Seperti contohnya yang diungkapkan Cakmak dalam

jurnalnya, bahwa orang-orang mengunjungi monumen atau museum tersebut untuk *'self-understanding', 'curiosity', 'conscience', to experience a 'must see place' and 'exclusiveness'*.<sup>47</sup>

Fungsi-fungsi pun hampir serupa dengan apa yang dirasakan oleh turis atau visitor. Hal ini juga tertulis pada jurnal Isaac dan Cakmak,

*"For instance, sites of atrocities and death can be captured as a place for remembrance, for mourning, for a spiritual experience, as a demonstration of national identity, educational experiences, or merely a random visit"*<sup>48</sup>

Terdapat beberapa fungsi yang mirip dengan monumen bencana di Aceh, seperti halnya tempat untuk mengingat atau mengenang, dan juga pengalaman yang berkaitan dengan edukasi atau pendidikan. Walaupun objeknya yang berbeda, namun turis atau visitor juga merasakan fungsi yang sama dengan masyarakat lokal ketika mengunjungi dark tourism ataupun monumen bencana.

Adapun fungsi-fungsi monumen bencana bagi masyarakat Aceh dapat dijelaskan sebagai berikut ;

#### **a. Menjadi Icon Kebanggaan Masyarakat Aceh**

Keberadaan monumen bencana di Aceh, khususnya di Banda Aceh membuat monumen bencana tersebut juga menjadi icon kebanggaan Masyarakat Aceh, bukan hanya Masjid Raya Baiturrahman saja. Monumen bencana menjadi gambaran nyata bagaimana bencana Aceh itu terjadi, serta bagaimana kedahsyatan serta penggambaran memori terlihat jelas dalam monumen bencana ini.

Hal ini tampak dari partisipasi masyarakat Aceh untuk mengunjungi monumen bencana dengan membawa tamu atau anggota keluarga yang berasal dari luar Aceh. Mereka merasa harus, karena tak dipungkiri, monumen bencana pun menjadi salah satu *icon* kota Banda Aceh. Banyak masyarakat yang berasal dari luar Aceh yang sering mengunjungi monumen bencana. Bahkan, tak sedikit pula yang berasal dari luar negeri.

---

<sup>47</sup> Rami Khalil Isaac, Erdinc Cakmak. "Understanding visitors's motivation at sites of death and Disaster : The Case of Former Transit Camp Westerbotk, the Netherlands. *Current Issues in Tourism*, 2014. Vol. 17, No. 2, 164–179

<sup>48</sup> Ibid

Seperti yang diketahui, bahwa monumen bencana gempa dan tsunami Aceh menjadi daya tarik sendiri bagi para wisatawan. Diakui oleh beberapa narasumber, bahwa mereka menemani tamu yang berasal dari luar Aceh, karena sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh mereka, untuk mengenalkan Aceh dan peristiwa besar yang menimpa Aceh. Tetapi, biasanya, selain untuk mengantar tamu, mereka juga ikut berkeliling monumen bencana sekaligus mengenang peristiwa tersebut.

Monumen bencana pun juga menjadi pilihan masyarakat Aceh pula untuk mengisi waktu luang atau sekedar jalan-jalan saja. Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo pun dianggap sebagai tempat wisata juga. Fasilitas-fasilitas yang ada di monumen bencana seperti taman yang begitu rindang, tempat yang sejuk, dan spot-spot yang bagus untuk berfoto menjadikan monumen bencana sebagai salah satu pilihan untuk mengisi waktu luang masyarakat Aceh.

Perilaku masyarakat Banda Aceh yang mengajak teman atau anggota keluarga dari luar kota ataupun luar negeri untuk berkunjung ke monumen bencana menunjukkan bahwa adanya rasa bangga sehingga mendorong mereka untuk mengenalkan monumen bencana tersebut ke orang lain. Selain hal itu, masyarakat yang sering mengunjungi atau bekerja di monumen bencana menunjukkan bahwa keberadaan monumen bencana memiliki arti penting dan menimbulkan rasa bangga tersebut. Hal itulah yang memicu keberadaan monumen bencana sebagai icon kota Banda Aceh maupun provinsi Aceh.

Ketika berbicara mengenai monumen bencana sebagai *icon* bencana atau mengingatkan akan bencana itu sendiri, hal ini berkaitan dengan pernyataan Maurice Halbwachs, dimana memori dikonstruksi oleh grup atau komunitas. Maurice menjelaskan bahwa memang sebenarnya memori adalah bersifat fisik atau individual, tetapi sebenarnya masyarakatlah juga yang menentukan apa yang mengesankan (*memorable*) dan bagaimana hal tersebut bisa teringat. Sesuai dengan hal tersebut, bahwa monumen bencana seperti Kapal Tsunami Lampulo maupun Kapal

PLTD Apung menjadi sesuatu yang mengesankan atau *memorable* dikarenakan kontruksi dari masyarakat itu sendiri.<sup>49</sup>

## **b. Mengenang/Memorial**

Pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat Aceh menghadirkan memori duka yang masih diingat oleh masyarakat Aceh. Beberapa memori duka yang muncul dalam ingatan masyarakat Aceh adalah kehilangan beberapa anggota keluarga, terlibat dan melihat bencana secara langsung, melihat efek dari bencana, kehilangan rumah, kehilangan teman, dan ketika terpisah dengan anggota keluarga pada saat bencana terjadi.

Dari beberapa data yang telah didapatkan, maka dapat dikelompokkan, bahwa ada beberapa kaitan antara mengenang dan jenis memori, yakni sebagai mengenang yang berkaitan dengan *inner memory*, dan juga *collective memory*. Mengenang yang berkaitan dengan *inner memory* berkaitan dengan personal masyarakat itu sendiri, dimana memori tersebut dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri berdasarkan pengalaman mereka masing-masing.

Misalkan, seperti yang dialami oleh Mariana. Ketika ia berada di monumen bencana seperti Kapal Tsunami Lampulo, ia mengingat kembali pengalamannya ketika kehilangan keluarga. Berada di kapal tersebut setiap hari pun tak mampu mengikis memori duka tentang kehilangan keluarga yang ia rasakan. Benda seperti wujud kapal, lokasi dan foto mampu menjadi “pemancing” Mariana untuk mengingat kembali peristiwa tersebut. Mariana membayangkan anggota keluarganya sendiri yang hilang akibat bencana tersebut, yang membuatnya sekarang hanyalah seorang diri. Tentunya, memori tersebut berasal dari pengalaman pribadinya, yakni kenangan personal.

Kenangan lainnya yang dialami oleh masyarakat Aceh seperti halnya melihat efek dari bencana, kehilangan teman, terlibat dan melihat bencana secara langsung, kehilangan rumah, dan juga terpisah dengan anggota keluarga pada saat

---

<sup>49</sup> Peter Bukre, *Sejarah dan Teori Sosial* ( Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015 ), hal. 62.

bencana terjadi. Setiap masyarakat Aceh tentunya mempunyai *inner memory* yang berbeda-beda, tergantung pengalaman masing-masing individu itu sendiri.

Berbeda halnya *collective memory*, memori ini dikonstruksi oleh sosial atau masyarakat, dan ini menjadi memori “umum” yang dikenang atau dipahami oleh hampir seluruh masyarakat Aceh. Seperti yang ditemui di peneliti di lapangan, bahwa beberapa masyarakat Aceh juga mengenang bencana tsunami ketika berada di monumen bencana sebagai tanda kebesaran Allah Swt. Mereka meyakini bahwa bencana tersebut merupakan atas kebesaran Allah Swt, dan keselamatan mereka adalah pertolongan dari Allah Swt.

Tanda pertolongan dari Allah Swt ketika bencana tsunami diyakini oleh salah satu narasumber, Bundiyah. Wanita yang sekarang membantu para tour guide di Kapal Tsunami Lampulo untuk menjelaskan tentang peristiwa tsunami serta pengalamannya selamat dari bencana tersebut menjelaskan bahwa kapal tersebut yang menyelamatkannya dan 58 orang lainnya adalah bantuan dari Allah Swt. Kapal tersebut tepat bertengger di rumah yang menjadi tempat perkumpulan puluhan warga tersebut. Tentunya, diyakini, tanpa kuasa Allah, kapal itu akan sulit bertengger tepat di rumah Abassiyah.

Beberapa tokoh pemuka agama seperti ulama ataupun ustad di Aceh juga menjadi salah satu faktor adanya konstruksi memori bahwa kejadian ini adalah kekuasaan dan kebesaran dari Allah Swt. Pada saat minggu pertama setelah tsunami, ulama menjelaskan bahwa bencana ini ada kaitannya dengan Allah Swt.

Seperti yang diungkapkan oleh Miller dalam jurnalnya, pada khutbah shalat Jum'at di minggu pertama setelah tsunami, salah satu tokoh MUI menjelaskan bahwa bencana ini terjadi karena manusia melupakan Allah Swt dan ajarannya serta gagal mengimplementasikan Syariat Islam. Konstruksi ini sudah sejak awal dibangun oleh beberapa tokoh agama, sehingga melekat di masyarakat pada umumnya. Pada jurnal itu pula, pesan-pesan senada seperti “Tsunami terjadi karena dosa dari masyarakat Aceh” pun disampaikan. Hingga sekarang pun, memori tersebut masih diingat oleh

masyarakat Aceh. Pesan-pesan itu pun dijelaskan pula di banyak masjid di Aceh dan mempengaruhi memori kolektif kebanyakan masyarakat Aceh.<sup>50</sup>

Salah satu efek dari konstruksi tersebut adalah kepasrahan masyarakat Aceh ketika terjadi bencana. Mereka memasrahkan kejadian itu kepada Allah Swt, tentang selamat atau tidaknya mereka. Hal ini terlihat dari kebanyakan masyarakat yang ketika terjadi bencana, mereka tidak melaksanakan “kaidah siap siaga” yang telah disosialisasikan ataupun yang tertera di monumen-monumen bencana.

Seperti halnya yang terjadi pada beberapa kali gempa yang kembali terjadi di Aceh, dijelaskan pada salah satu berita, menurut Yulia Direskia, Psikolog *Tsunami and Disaster Mitigation Reseach Center* ( TDMRC ), dijelaskan bahwa masyarakat Aceh belum siap menghadapi bencana, karena trauma masyarakat Aceh masih belum hilang, sehingga mereka panik dan tidak bisa mengendalikan diri.<sup>51</sup>

Dari contoh beberapa kejadian yang terjadi, bahwa masih banyak masyarakat Aceh yang mengabaikan sehingga lupa untuk berjaga-jaga ataupun siap siaga, padahal himbauan ataupun informasi tentang bagaimana siap siaga ketika bencana datang menghampiri sudah ada dan juga telah disosialisasikan kepada masyarakat. Masyarakat Aceh pun berpikir bahwa inilah kekuasaan dari Allah dan mereka pun memasrahkannya kepada Allah.

Di Aceh, setiap tahunnya pun, setiap tanggal 26 Desember, merupakan hari memperingati tsunami. Contohnya, seperti di Kapal PLTD Apung diadakan do'a bersama untuk mendoakan korban gempa dan tsunami Aceh serta menjadi renungan bagi masyarakat sendiri. Peringatan tersebut pun banyak dilakukan di berbagai titik di Aceh. Pada setiap titik peringatan tersebut, juga dipadati oleh masyarakat Aceh. Di hari itulah memori duka pun juga kembali terkenang oleh masing-masing individu masyarakat lokal.

---

<sup>50</sup> Michelle Ann Miller, “Post-Disaster Urban Renewal: Memories of Trauma and Transformation in an Indonesian City”, *Asia Research Institute Working Paper Series No. 154*, hal 1-19.

<sup>51</sup> <http://www.mongabay.co.id/2014/12/23/setelah-10-tahun-siapkah-aceh-hadapi-tsunami/>, diakses 25 Februari 2018

### c. Edukasi

Keberadaan monumen bencana pun memiliki fungsi edukasi, dimana masyarakat Aceh merasa bahwa mereka juga merasa ter-edukasi ketika mengunjungi monumen bencana. Pada monumen bencana, banyak informasi-informasi yang tertera, seperti tentang faktor kejadian gempa dan tsunami, kejadian gempa dan tsunami di Aceh, maupun tentang asal mula monumen bencana itu sendiri.

Dengan adanya fasilitas tersebutlah masyarakat Aceh merasa bahwa mereka mendapat tambahan informasi yang bermanfaat. Adanya foto-foto yang tertera dan juga video-video yang ditayangkan mampu memberikan gambaran bagaimana kejadian gempa dan tsunami Aceh.

*“..... However it is approached, sites of death and disaster do pull people in order to learn and to remember”<sup>52</sup>*

Berkaitan dengan kutipan tersebut, *dark tourism* seperti ke monumen bencana yang berkaitan dengan bencana dan kematian mampu mendorong para pengunjung atau masyarakat Aceh juga untuk belajar dan mengingat kembali peristiwa tersebut. Fungsi inipun berkaitan dengan fungsi museum atau monumen pada umumnya, yakni penyebaran dan perataan ilmu untuk umum. Adanya informasi-informasi dan pernyataan bahwa masyarakat Aceh merasa teredukasi pun membuat fungsi monumen bencana sama halnya dengan museum atau monumen biasanya.

Tak hanya bagi dirinya sendiri, para pengunjung monumen bencana juga menyatakan bahwa keberadaan monumen bencana seperti ini dapat menjadi “media” bagi generasi kedepannya untuk tidak melupakan kenangan akan bencana di Aceh, menjadikannya sebagai pelajaran agar lebih berhati-hati lagi, dan juga lebih siap menghadapi apapun kedepannya. Apalagi, bencana gempa dan tsunami merupakan salah satu sejarah Aceh yang tak terlupakan bagi seluruh masyarakat Aceh, baik yang mengalami maupun tidak.

---

<sup>52</sup> Shepanie Marie Yuill, “ Dark Tourism : Understanding Visitor Motivation at Sites of Death and Disaster” ( Tesis Pascasarjana, Texas A&M University, Texas, 2003 )

Hal ini juga diungkapkan pada thesis Shepanie, “*To prevent similar occurrences, not only is it important for the present generations to understand, but as time passes, it is more important that future generations do not forget.*”<sup>53</sup>

Adapun yang dimaksud adalah diharapkan para generasi kedepan bukan hanya mengerti, tapi diharapkan pula bahwa agar generasi kedepan tidak melupakan kejadian tersebut. Pada dasarnya, pernyataan fungsi monumen bencana sebagai fungsi edukasi dinyatakan oleh segala umur, mulai dari umur 21 tahun hingga 68 tahun. Artinya, fungsi ini tidak terbatas pada patokan usia. Semua masyarakat Aceh mulai dari remaja hingga dewasa pun dapat merasakan fungsi edukasi pada monumen bencana.

#### **4. Ekonomi**

Adanya monumen bencana di tengah-tengah masyarakat Aceh menghadirkan pekerjaan atau membantu perekonomian masyarakat, baik di monumen bencana itu sendiri maupun sekitarnya, seperti contohnya *tour guide*, security di monumen bencana, petugas parkir, maupun pedagang di sekitar monumen bencana. Hal ini dijelaskan pula dalam jurnal oleh Anastasia.

Adanya wisata seperti monumen bencana yang menjadikan adanya *disaster tourism* di daerah Banda Aceh dan sekitarnya, menciptakan beberapa pekerjaan yang dibutuhkan untuk mendukung pemanfaatan monumen bencana tersebut menjadi kawasan yang dikunjungi oleh masyarakat, baik masyarakat Aceh sendiri maupun dari luar Aceh. Sehingga memunculkan fungsi ekonomi bagi sebagian masyarakat yang tinggal di sekitar monumen bencana ataupun masyarakat Banda Aceh.<sup>54</sup>

Perubahan pekerjaan pun banyak terjadi, karena adanya monumen bencana tersebut. Awalnya, beberapa orang hanyalah sebagai wiraswasta, mahasiswa, atau ibu rumah tangga. Tetapi, keberadaan monumen bencana mendorong adanya perubahan tersebut, ataupun, justru malah memberikan pekerjaan bagi masyarakat yang belum

---

<sup>53</sup> Ibid

<sup>54</sup> Anastasia Ratna Wahyu Wijayanti, “Perubahan Pekerjaan Masyarakat Sebagai Akibat dari Bencana”, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume 24, Nomor 1, ( April, 2013 ), hal. 19 – 34.

mendapatkan pekerjaan. Fungsi dialami oleh masyarakat dalam golongan umur berbeda, mulai dari umur 25 tahun, hingga ada yang berumur 35 tahun ke atas.

Keberadaan pekerjaan pun dipengaruhi oleh sejarah keberadaan monumen tersebut diresmikan atau dijadikan monumen bencana. Monumen bencana seperti Kapal Tsunami Lampulo atau Kapal PLTD Apung awalnya diprakarsai masyarakat sekitar monumen bencana itu sendiri, sebelum dilirik atau dinaungi oleh pemerintah. Disimpulkan, bahwa adanya partisi masyarakat untuk menjadikan monumen itu sebagai monumen bencana.

Inisiasi dan mobilisasi tokoh lokal juga berpengaruh dan dapat membangun partisipasi masyarakat lokal dalam aktivitas pemanfaatan wisata bencana.<sup>55</sup> Beberapa tokoh masyarakat yang berada di sekitar monumen bencana mengajak beberapa masyarakatnya berpartisipasi dalam pemanfaatan wisata bencana, seperti yang dialami oleh 2 tour guide resmi Kapal PLTD Apung. Mereka mengungkapkan bahwa awalnya mereka bergabung dan menjadikan tour guide Kapal PLTD Apung sebagai pendapatan ekonomi dirinya, mereka diajak oleh beberapa tokoh masyarakat yang ingin sebagian warganya juga bergabung dalam pemanfaatan wisata bencana, bukan hanya yang diseleksi oleh pemerintah saja. Sehingga, hingga saat ini, atas inisiasi dan mobilisasi dari tokoh lokal, mereka mendapatkan fungsi sosial dalam bentuk ekonomi dalam monumen bencana.

Seperti yang dituliskan oleh Chambers dan Conway dalam jurnal Anastasia, bahwa dengan mencari sumber penghasilan yang baru atau aktivitas lainya seperti pekerjaan menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan hidup bagi masyarakat yang mengalami suatu tekanan atau trauma.<sup>56</sup> Contohnya trauma bencana yang dialami oleh salah satu narasumber, Nana. Ia mengungkapkan bahwa pekerjaan sebagai pedagang merupakan aktivitas yang ia lakukan untuk memulihkan/mengurangi trauma

---

<sup>55</sup> Ratna Istriyani, "Inisiasi Keluar dari Krisis Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Melalui Pemanfaatan Wisata Bencana", ( Tesis Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2015 )

<sup>56</sup> Anastasia Ratna Wahyu Wijayanti, "Perubahan Pekerjaan Masyarakat Sebagai Akibat dari Bencana", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume 24, Nomor 1, ( April, 2013 ), hal. 19 – 34.

ataupun kesedihan, walaupun kesedihan itu masih ada di dirinya, atau disebut *trauma healing*.

Diakui, bahwa karena sudah mulai terbiasa, beberapa masyarakat Aceh yang bekerja di monumen bencana tersebut sudah mulai perlahan perasaan-perasaan sedih tersebut mulai berkurang. Namun, tetap ada yang masih juga merasa sedih, walaupun sudah berjualan selama bertahun-tahun. Tidak dapat dipungkiri, keberadaan monumen bencana di tengah-tengah masyarakat Aceh mendatangkan rezeki.

Pada jurnal karangan Gleen Kreag, diberikan beberapa poin dari dampak positif dalam faktor ekonomi, yakni :

- a. *Contributes to income and standard of living*
- b. *Improves local economy*
- c. *Increases employment opportunities*
- d. *Improves investment, development, and infrastructure spending*
- e. *Increases tax revenues*
- f. *Improves public utilities infrastructure*
- g. *Improves transport infrastructure*
- h. *Increases opportunities for shopping*
- i. *Economic impact (direct, indirect, induced spending) is widespread in the community*
- j. *Creates new business opportunities*<sup>57</sup>

Adapun yang terjadi pada fungsi ekonomi di sekitar monumen bencana juga sesuai dengan beberapa poin yang dijelaskan oleh Glenn Kreag, salah satunya adalah *creates new bussiness opportunities*, dimana menjelaskan bahwa dampak positif yang terjadi dalam masyarakat ketika berada di monumen bencana adalah membuat atau menciptakan kesempatan bisnis baru.

Hal ini terjadi di lingkungan sekitar monumen bencana, dimana banyak masyarakat yang membuka kios atau toko untuk berjualan makanan, minuman, atau souvenir tepat di depan monumen bencana, yang merupakan tempat strategis dimana

---

<sup>57</sup> Gleen Kreag. "The Impacts of Tourism". University of Minnesota. 2001.

banyak sekali pengunjung yang mengunjungi monumen bencana. Terlihat pula masyarakat yang membuat lahan parkir dan memungut biaya untuk kendaraan yang memarkirkan kendaraan di lahan masyarakat tersebut. Seperti yang ada di sekitar Kapal Tsunami Lampulo, salah satu lahan warga yang dialihfungsikan menjadi tempat parkir memungut biaya Rp 2.000,00 untuk motor dan Rp 5.000,00 untuk mobil. Pendapatan tersebut sangatlah lumayan, apalagi ketika pengunjung sedang ramai-ramainya.

Sehingga, juga sesuai dengan poin *Improves local economy*. Adanya bisnis baru yang berada di sekitar monumen bencana juga meningkatkan ekonomi lokal. Pendapatan itu tentunya didapat dari banyaknya kunjungan tamu ke monumen bencana. Seperti yang dialami oleh salahsatu narasumber, Ilham. Ia mengungkapkan bahwa menjadi penjaga parkir di monumen bencana membantu ia meningkatkan ekonomi dirinya, karena setiap harinya saja banyak sekali pengunjung yang datang ke monumen bencana.

Memang, di satu sisi keberadaan monumen bencana di lingkungan masyarakat pun menjadi ladang rezeki bagi sebagian masyarakat Aceh. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa pada awalnya yang memprakarsai dan merawat monumen bencana seperti Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo adalah masyarakat sekitar monumen bencana itu sendiri, sehingga bagaimana pun pendapatan yang diperoleh, dikelola oleh masyarakat sekitar. Namun kemudian, Pemerintah Daerah Aceh mengambil alih Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo dan mengelolanya menjadi monumen bencana. Disimpulkan bahwa disini terdapat power atau relasi kuasa, dimana Pemerintah Aceh mengambil alih monumen bencana dari masyarakat.

## **Kesimpulan**

Kunjungan masyarakat Aceh ke monumen bencana seperti Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo bukan tanpa alasan. Para masyarakat Aceh yang datang ke monumen bencana ini memiliki alasan, seperti halnya mengantar teman atau tamu dari luar kota, mengisi waktu luang, ataupun alasan pekerjaan.

Setiap masyarakat lokal Aceh yang mengunjungi monumen bencana pun memiliki tujuan yang berbeda-beda, yakni karena alasan pekerjaan, mengisi waktu luang, dan mengantar teman atau tamu. Ketika mengunjungi monumen bencana, masyarakat Aceh pun berfoto, belajar, dan ada pula yang hanya duduk-duduk saja. Pustaka Kapal PLTD Apung, monumen depan Kapal PLTD Apung, taman edukasi Kapal PLTD Apung, Rumah Kapal Tsunami Lampulo, dan depan Kapal Tsunami Lampulo pun menjadi spot favorit masyarakat Aceh ketika berada di monumen bencana.

Walaupun sering melakukan banyak hal di monumen bencana, perasaan sedih pun masih dirasakan beberapa masyarakat Aceh ketika mengunjungi monumen bencana tersebut, karena ketika berada di monumen bencana, memori duka kembali muncul. Namun, ada juga masyarakat Aceh yang sudah merasa biasa saja ketika berada di monumen bencana, karena kejadian tersebut sudah lama terjadi dan lambat laun mulai mengikhlaskan kejadian tersebut, sehingga perasaan sedih perlahan berkurang. Terdapat beberapa fungsi sosial monumen bencana yang dirasakan oleh masyarakat lokal Aceh, yakni 1) Sebagai icon kebanggaan masyarakat Aceh, 2) Mengenang/Memorial, 3) Edukasi, dan 4) Ekonomi. Hal ini memiliki penjelasan yang berbeda-beda.

Adanya monumen bencana seperti Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo di tengah-engah masyarakat, menjadikan monumen bencana tersebut sebagai salah satu icon kebanggaan masyarakat Aceh, yang sebelumnya icon kebanggaan masyarakat Aceh adalah Masjid Raya Baiturrahman dan lainnya.

Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat memperkenalkan monumen tersebut kepada tamu atau teman yang bukan berasal dari Aceh. Mereka memperkenalkan monumen bencana dan membawa mereka mengelilingi monumen bencana. Mereka merasa harus mengajak tamu atau teman ke monumen bencana.

Aktivitas mengenang juga dilakukan oleh masyarakat Aceh. Pada umumnya, memori duka yang mereka miliki hingga saat ini yang berkaitan dengan bencana tsunami yakni kehilangan beberapa anggota keluarga, terlibat dan melihat bencana secara langsung, melihat efek dari bencana, kehilangan rumah, kehilangan teman, dan ketika terpisah dengan anggota keluarga pada saat bencana terjadi. Ketika mengunjungi monumen bencana inilah memori duka ini kembali terngiang.

Terdapat 2 jenis memori yang dirasakan oleh masyarakat Aceh, yakni inner memory dan collective memory. Inner memori berkaitan dengan individu masyarakat itu sendiri. Seperti contohnya salah satu masyarakat Aceh yang mengingat kembali memori dukanya, yakni kehilangan anggota keluarganya, ataupun ketika mereka kembali mengingat ketika ia terlibat langsung dalam bencana tersebut.

Beda halnya dengan inner memory, collective memory merupakan hasil konstruksi sosial atau masyarakat, sehingga dapat pula disebut kenangan atau memori “umum” yang dirasakan semua masyarakat. Seperti contohnya adalah ketika bencana meluluhlantakkan Aceh dan sekitarnya, masyarakat Aceh meyakini bahwa ini sebagai tanda kebesaran atau kekuasaan Allah Swt.

Fungsi edukasi ini juga dirasakan oleh masyarakat Aceh ketika mengunjungi monumen bencana. Hal ini dikarenakan banyaknya informasi yang ada di Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo. Keberadaan monumen bencana pun juga mengajarkan dan mendorong masyarakat Aceh untuk belajar bagaimana tanda-tanda bencana dan mengingat peristiwa tersebut.

Tak hanya bagi masyarakat Aceh saat ini, untuk generasi penerus, dapat dijadikan pembelajaran agar lebih berhati-hati dan siap dalam menghadapi bencana yang tak dapat diprediksi keberadaannya. Ketika menjalankan fungsi ini, masyarakat Aceh begitu serius dan saksama membaca informasi yang tersedia. Tak sekedar membaca, ada pula masyarakat Aceh yang membaca sambil berdiskusi dengan temannya.

Keberadaan monumen bencana di tengah-tengah masyarakat juga memunculkan fungsi ekonomi. Dibukanya pekerjaan di monumen bencana pun membantu perekonomian warga sekitar. Pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh yakni tour guide resmi monumen bencana, tour guide lepas, security monumen bencana, petugas parkir, dan pedagang yang berjualan di sekitar monumen bencana.

Bahkan, salah satu pekerja di monumen bencana menyatakan, dengan bekerja di monumen bencana, tak hanya keuntungan dari segi ekonomi yang didapat, tapi juga membantunya menghilangkan trauma (*trauma healing*) akibat dari bencana di Aceh. Pekerjaan menjadi salah satu cara untuk masyarakat Aceh yang memiliki trauma atau tekanan untuk mempertahankan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Burke, Peter. ( 2015 ) *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Chaplin, J.P. ( 2011 ) *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Creswell, John W. ( 2015 ) *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Februana, Ngarto. Aris Mustafa.( 2005 ). *Bangkit dari Puing-Puing Gempa dan Tsunami*. Jakarta : PT Telkom Tbk., Pusat Data dan Analisa TEMPO
- HH, Setio Budi. ( 2011 ) *Komunikasi Bencana*. Yogyakarta : Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi
- Idrus, Muhammad. ( 2009 ). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Kahija, YF La. ( 2017 ). *Penelitian Fenomenologis, Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Kusumasari, Bevaola. ( 2014 ) *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media
- Moleong, Lexy J. ( 2016 ). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, M.Mufti ( 2005 ) *Duka Aceh Tsunami dan Solidaritas Dunia*. Surabaya : PT. Java Pustaka Media Utama
- Rachman, Jalaluddin. Idi Subandy Ibrahim. ( 2016 ) *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Rakhmat, Jalaluddin. ( 2013 ). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sobur, Alex. ( 2016 ) *Kamus Psikologi*. Bandung : CV Putra Setia.
- Sugiyono. ( 2017 ) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

### Internet

- Mahardhika, Hari. "12 Tahun Tsunami Aceh, Warga Ziarah ke Kuburan Massal Tsunami Ulee Lheue", <http://www.tribunnews.com/regional/2016/12/27/12-tahun-tsunami-aceh-warga-ziarah-ke-kuburan-massal-tsunami-ulee-lheue>, ( diakses 24 Juli 2017 )

- Prakoso, Johanes Randy. “Kapal PLTD Apung, Saksi Bisu Dahsyatnya Tsunami Aceh”, <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3188070/kapal-pltd-apung-saksi-bisu-dahsyatnya-tsunami-aceh>, ( diakses 24 Juli 2017 )
- “Kapal Tsunami Lampulo”, <http://disbudpar.acehprov.go.id/kapal-tsunami-lampulo/>, ( diakses 11 April 2017 )
- Hanafiah, Junaidi. “Setelah 10 Tahun, Siapkah Aceh Menghadapi Tsunami? “ <http://www.mongabay.co.id/2014/12/23/setelah-10-tahun-siapkah-aceh-hadapi-tsunami/>, diakses 25 Februari 2018
- Hayati, Nurul. “Tiga Objek Wisata Mengenang Tsunami Aceh : Kapal PLTD Apung hingga Boat di Atas Rumah”, <http://www.tribunnews.com/travel/2015/12/27/tiga-objek-wisata-mengenang-tsunami-aceh-kapal-pltd-apung-hingga-boat-di-atas-rumah?page=3> , (diakses 24 Juli 2017 )

## **Jurnal**

- Akbar, Taupik. “Persepsi dan Harapan Untuk Pengembangan Pariwisata Pantai Pangandaran Pasca Tsunami”, *Jurnal Bumi Indonesia*, Volume 1, Nomor 2, (Agustus, 2012 ), hal. 227-235.
- Burhary, Afif Arfiyan. Teddy Y. Ramadin M T. “Antisipasi Bencana Alam dengan Memfasilitasi Sarana Pengetahuan di Indonesia”. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa dan Desain*. Volume 2 ( 2013 ), hal. 1 – 8
- Darmawan, Ruly. “Pengalaman, *Usability*, Dan Antarmuka Grafis: Sebuah Penelusuran Teoritis”. *ITB J. Vis. Art & Des*, Vol. 4, No. 2, ( 2013 ), hal. 95-102.
- Dewi, Sthefani Geby Arsita. “Pengembangan Pariwisata Gunung Kelud Pasca Erupsi Tahun 2014”, *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 3, ( 2015 ), hal. 2077-2083.
- Dwiputra, Roby. “Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Wisata di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi”, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume 24, Nomor 1, (April, 2013 ), hal. 35 - 48.
- Hartini, Nurul. “Remaja Nanggroe Aceh Darussalam Pasca Tsunami”, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, Volume 24 ( Januari, 2011 ), hal. 45-51.

- Issac, Rami Khalil. Erdinc Cakmak. "Understanding Visitors's Motivation at Sites of Death and Disaster : The Case of Former Transit Camp Westerbotk, the Netherlands. *Current Issues in Tourism*, Vol. 17, No. 2, ( Maret 2013 ), hal. 164–179
- Laksmi, Rama. "The Morality of Memory", *Exhibitionist*, hal 66 – 70.
- Miller, Michelle Ann. "Post-Disaster Urban Renewal: Memories of Trauma and Transformation in an Indonesian City", *Asia Research Institute Working Paper Series No. 154*, ( Juni 2013 ), hal 1-19.
- Trager, Sarah. "Shaping Memory with Monuments : Diverging Representations of Holocaust Commemoration", *Student Library Research Awards*, ( Januari 2013 ), hal. 1-32.
- Wijayanti, Anastasia Ratna Wahyu. "Perubahan Pekerjaan Masyarakat Sebagai Akibat dari Bencana", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume 24, Nomor 1, ( April, 2013 ), hal. 19 – 34.

## **Skripsi**

- Aries S, Galih. ( 2015 ). "Pengelolaan Wisata di Kawasan Rawan Bencana Erupsi Gunung Api Kelud". Tesis Pascasarjana, Pascasarjana Manajemen Bencana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Haley, Fadly. ( 2008 ) "Identifikasi Persepsi dan Preferensi Stakeholders Terkait Rencana Pengembangan Monumen Kapal PLTD di Desa Punge Blang Cut, Kota Banda Aceh". Skripsi Sarjana, Regional and City Planning Study Programme Institut Teknologi Bandung
- Indah, Lana Senja. ( 2016 ) "Tsunami Aceh dalam Memori Kolektif Penonton Museum". Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- Islami, Mona Erythrea Nur. ( 2014 ) "Pariwisata Pascabencana Kajian Etnosains Pariwisata di Kampung Kinahrejo, Desa Umbulharjo, Sleman". Tesis Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

- Istriyani, Ratna. ( 2015 ) “Inisiasi Keluar dari Krisis Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Melalui Pemanfaatan Wisata Bencana”. Tesis Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Kurniyantoro, Andreas. ( 2015 ) “Monumen Gempa di Bantul”. Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya, Yogyakarta
- Saparwati, Mona. ( 2012 ) “Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat Inap di RSUD Ambarawa”. Tesis Pascasarjana, Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suryanto, Wahyulihaevnu. ( 2012 ). “Sasana Kebangkitan Memorial Building of Bantul”. Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yuill, Shepanie Marie. ( 2003 ) “ Dark Tourism : Understanding Visitor Motivation at Sites of Death and Disaster”. Tesis Pascasarjana, Texas A&M University, Texas.

### **Dokumen**

- Kreag , Gleen. “The Impacts of Tourism”. University of Minnesota, 2001.
- Wardhani, Andy Corry. “Urgensi komunikasi Bencana dalam Mempersiapkan Warga di Daerah Rawan Bencana”. Lampung. 2014.